

BAB I

PENDAHULUAN

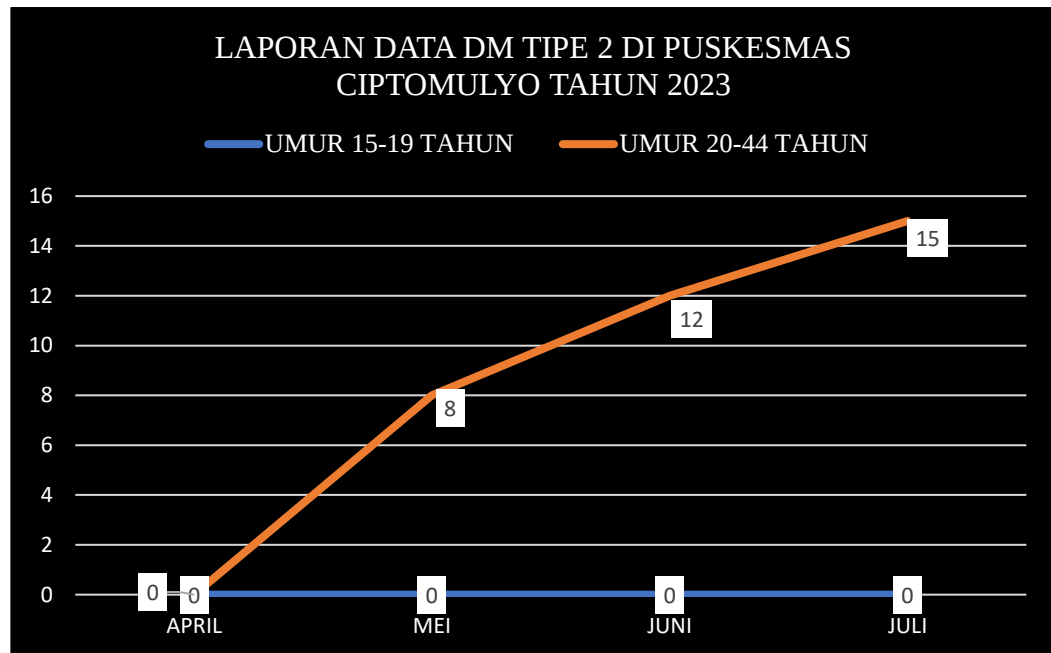
A. Latar Belakang

Dalam dua dekade terakhir telah terjadi transisi epidemiologis yang signifikan pada penyakit tidak menular dan menjadi beban utama dimasyarakat (Kazi et al., 2016). Umumnya masyarakat tidak mengenal diabetes sebagai *silent killer* yang dapat menyebabkan kematian secara mendadak dan akan menyadari ketika telah terjadi komplikasi (Jamaliah & Hartati, 2019). Berdasarkan kasus menurut Kemenkes, (2018) sebanyak 90-95% merupakan diabetes tipe 2, yang berasal dari gaya hidup yang tidak sehat. Kemudian, menurut *International Diabetes Federation* (2021) memprediksikan ditahun 2030 sebanyak 643 juta orang akan menderita diabetes dan bertambah ditahun 2040 menjadi 783 juta orang. Selain itu, *World Health Organization* (2016) menyatakan bahwa diabetes menjadi prioritas masalah kesehatan masyarakat yang harus ditindaklanjuti disebabkan tingkat prevalensi diabetes dapat meningkat yang terjadi dari tahun-ketahun.

Meningkatnya prevalensi diabetes melitus terjadi seiring dengan bertambahnya usia. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa semakin tinggi usia maka, semakin besar pula risiko untuk mengalami diabetes melitus. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh *Center Of Disease Control and Prevention* (2019), sebanyak satu dari lima orang yang berusia 12-18 tahun dan satu dari empat orang dewasa muda usia 19-34 tahun telah memasuki kategori *pre-diabetes*. Berdasarkan pernyataan *Center Of Disease Control and Prevention* (CDC) tersebut dapat diidentifikasi bahwasanya di usia 12-18 tahun dapat memiliki risiko terjadinya diabetes yang mana usia tersebut

tergolong kedalam usia remaja sebagaimana yang dinyatakan oleh Permenkes No 25 (2014) mengenai remaja yaitu, penduduk yang memiliki rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dikatakan remaja jika memiliki rentang usia 10-24 tahun serta belum menikah. Untuk itu, dari data dan pernyataan tersebut sangat penting dilakukan tindakan pencegahan penyakit diabetes melitus sedini mungkin.

Jika mengacu pada skala permasalahan diabetes melitus yang terjadi di Kota Malang menurut data Badan Pusat Statistik Malang (BPS) (2019) diabetes menempati peringkat ke tiga (3) sebanyak 9.214 kasus dari ISPA, dan hipertensi. Berfokus pada lingkup kejadian kasus di fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Malang (2023) diketahui bahwasanya terdapat 16 puskesmas yang memiliki jumlah penderita diabetes yang mendapat pelayanan kesehatan dan perlu ditingkatkan salah satunya ialah, Puskesmas Ciptomulyo yang memiliki sebanyak 1.516 penderita diabetes melitus. Data tersebut didukung dengan laporan kesakitan terbanyak di Puskesmas Ciptomulyo tahun 2022, tepatnya di Bulan Januari dengan jumlah kasus baru sebanyak 54 kasus dan kasus lama sebanyak 142 kasus. Kemudian, pada Bulan Februari jumlah kasus baru diketahui sebanyak 41 kasus dan kasus lama sebanyak 134 kasus. Selanjutnya, pada Bulan Maret jumlah kasus baru sebesar 63 kasus dan kasus lama sebesar 114 kasus. Data tersebut menunjukkan terjadinya kenaikan kasus secara fluktuatif yang didukung dengan laporan data diabetes melitus tipe 2 berdasarkan umur di Puskesmas Ciptomulyo sebagai berikut.



Gambar 1.1 Laporan Data DM Tipe 2 di Puskesmas Ciptomulyo Tahun 2023

Berdasarkan data laporan bulanan Puskesmas Ciptomulyo dengan mengacu pada umur 15-19 tahun dan 20-25 tahun pada Bulan April sampai Juli tahun 2023 menunjukkan bahwasanya kejadian kasus diabetes melitus tipe 2 *non-insulin dependen* tidak ditemukan pada umur 15-19 tahun dan lebih banyak terjadi pada rentang umur 20-44 tahun dengan peningkatan kasus secara signifikan, dimulai pada Bulan Mei sebanyak 8 kasus. Selanjutnya, di Bulan Juni sebanyak 12 kasus, dan di Bulan Juli sebanyak 15 kasus. Dari data tersebut menunjukkan bahwasanya peningkatan kasus terjadi dikarenakan tidak adanya pencegahan diabetes melitus sedari remaja yang mengakibatkan terjadi kenaikan kasus pada umur 20-44 tahun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dominguez et al., (2014) disebutkan permasalahan penyebab diabetes di usia remaja dikarenakan faktor pola makan yang tidak sehat contohnya mengkonsumsi *fast food* dan *soft drink* yang mempunyai risiko penyebab diabetes 2,13 kali lebih besar. Pernyataan tersebut sesuai dengan data Riskesdas tahun 2018 bahwasanya, sebanyak 50% dari remaja

mengonsumsi makanan/minuman tinggi gula, 32% konsumsi makanan tinggi natrium, 11% konsumsi makanan olahan, dan 78% konsumsi makanan mengandung zat adiktif (Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan, 2018).

Faktor lain penyebab diabetes pada remaja ialah perilaku *sedentary lifestyle* yang berpengaruh besar terhadap terjadinya kasus diabetes melitus tipe 2. *Sedentary lifestyle* sendiri menurut Prabawati, et al., (2023) diartikan sebagai kebiasaan remaja yang kurang dalam melakukan aktifitas fisik dan sedikit bergerak. Penelitian Prabawati, et al., (2023) juga menunjukkan bahwa rerata gaya hidup *sedentary* terjadi pada penduduk usia >10 tahun sebanyak 33,5% dan pola hidup tersebut memiliki resiko *pre-diabetes* cukup tinggi yaitu, sebesar 54.7%. Apabila perilaku tidak sehat tersebut terus dilakukan secara berkelanjutan akan berdampak pada terjadinya obesitas pada remaja karena adanya ketidakseimbangan masukan dan pengeluaran makanan.

Oleh karena itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk mencegah diabetes melitus pada remaja salah satunya melalui strategi promosi kesehatan dengan pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM) yang pelaksanaannya dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Trisnowati, 2018). Adapun, realisasi kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk diantaranya penyuluhan kesehatan, pengorganisasian, dan pengembangan masyarakat contohnya berbentuk seperti koperasi dan pelatihan yang diselenggarakan guna meningkatkan kemampuan dan pemasukan keluarga (Trisnowati, 2018). Pemberdayaan kesehatan juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan posyandu remaja.

Posyandu remaja dapat menjadi tempat pemberian edukasi kesehatan maupun informasi penting lainnya kepada remaja yang dilakukan secara rutin setiap bulannya (Artika, 2023). Dalam definisinya menurut Wijayanti, Anisah, & Handari (2022) posyandu remaja merupakan bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan direalisasikan oleh masyarakat itu sendiri, termasuk remaja, dalam mendukung penyelenggaraan pembangunan kesehatan, dengan tujuan menyediakan akses yang mudah bagi remaja dalam mendapatkan layanan kesehatan, yang diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan hidup sehat pada remaja. Kemudahan akses pada kelompok remaja dapat difokuskan melalui pemanfaatan media promosi kesehatan.

Media promosi kesehatan adalah bentuk sarana yang akan digunakan untuk menampilkan informasi atau pesan dari pengirim pesan kepada sasaran (penerima pesan) baik melalui media cetak, elektronik maupun media luar ruang (Pakpahan et al., 2021). Dalam mengikuti perkembangan zaman penggunaan media berbasis teknologi semakin marak terjadi salah satunya ialah, *augmented reality*. *Augmented reality* adalah pemanfaatan teknologi dalam media pembelajaran yang memberikan pengalaman interaktif dengan menghubungkan dunia nyata dan menggabungkan objek 2D dan 3D dalam konten pembelajaran yang dihasilkan secara *real-time* di dunia nyata (Prasetya, 2023). Menurut Calle-Bustos, et al., (2017) *augmented reality* dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan kesehatan salah satunya dikemas dalam bentuk *game* untuk memperkirakan porsi karbohidrat (pilihan karbohidrat) dari makanan yang berbeda pada anak penderita diabetes juga dapat menentukan volume makanan yang sebenarnya dan menyimpulkan beratnya.

Berdasarkan kajian diatas dan dengan memperhatikan kebermanfaatan *game* berbasis *augmented reality* sebagai media pendidikan kesehatan. Peneliti mengadopsi konsep tersebut untuk diimplementasikan sebagai bentuk pemberdayaan kesehatan pada kelompok remaja dalam mencegah penyakit diabetes melitus tipe 2 yang peneliti memberi nama produk ini dengan Aplikasi DARS (*Diabetic Augmented Reality Simulation*) dan tertarik meneliti tentang pengaruh penggunaan Aplikasi DARS pada kegiatan pemberdayaan remaja terhadap pengetahuan dan sikap dalam mencegah diabetes melitus tipe 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penggunaan aplikasi DARS pada kegiatan pemberdayaan remaja terhadap pengetahuan dan sikap dalam mencegah diabetes melitus tipe 2?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh penggunaan Aplikasi DARS pada kegiatan pemberdayaan remaja terhadap pengetahuan dan sikap dalam mencegah diabetes melitus tipe 2.

2. Tujuan Khusus

Mengimplementasikan pemberdayaan kesehatan kepada kelompok remaja dalam pencegahan diabetes melitus tipe 2 melalui kajian penelitian sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap remaja sebelum penggunaan Aplikasi DARS pada kegiatan pemberdayaan remaja dalam pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Posyandu Remaja.
- b. Melakukan pemberdayaan remaja melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan menggunakan Aplikasi DARS di Posyandu Remaja.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap remaja sesudah penggunaan aplikasi DARS pada kegiatan pemberdayaan remaja pada pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Posyandu Remaja.
- d. Menganalisa pengaruh penggunaan aplikasi DARS pada kegiatan pemberdayaan remaja dalam pencegahan DM tipe 2 di Posyandu Remaja.

D. Manfaat

Adapun manfaat dilakukan penelitian mengenai pengaruh pemberdayaan kesehatan ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis (Keilmuan)

Dapat memperkaya alternatif media promosi kesehatan yang beragam sebagai strategi pemberdayaan masyarakat khususnya pada kelompok remaja.

2. Aspek Praktis (Guna Laksana)

Dapat meningkatkan ketertarikan dan kepedulian remaja terhadap upaya pencegahan masalah kesehatan sejak dini.